

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Lebih dari setengah angkatan kerja Indonesia mengandalkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor ini juga merupakan faktor utama dalam hal meningkatkan devisa negara melalui ekspor. Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mempunyai peluang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor.

Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara; mendukung pembangunan industri; serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) berupa tanah dan air. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara ( Bustanul, 2001 dalam Dwindi, 2011).

Provinsi Jambi memiliki sumber daya alam yang kaya dan melimpah di subsektor perkebunannya, sehingga memiliki peluang yang besar dalam pengembangan sektor pertanian. Sebagian besar penduduk di Provinsi Jambi bermata pencaharian di bidang pertanian, khususnya perkebunan. Komoditi perkebunan mengalami perkembangan setiap tahunnya, baik dari segi luas lahan maupun produksi. Perkembangan luas lahan dan produksi cenderung berfluktuasi, pertambahan dan penurunan luas lahan dan produksi cenderung tidak stabil. Perkembangan subsektor perkebunan di Provinsi Jambi sejak tahun 2009-2018 cenderung berfluktuasi. Pada Tahun 2018, total luas lahan perkebunan di

Provinsi Jambi adalah seluas 1.974.543 Ha, dengan total produksi sebesar 2.372.904 Ton (Lampiran 1).

**Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Komoditi Perkebunan di Provinsi Jambi Tahun 2018**

<b>Komoditi</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/Ha)</b>
Kelapa Sawit	1.047.075	1.772.561	1,69
Karet	671.329	351.651	0,52
<b>Kelapa Dalam</b>	<b>118.779</b>	<b>107.724</b>	<b>0,91</b>
Kelapa Hibrida	321	130	0,40
Kulit Kayu Manis	45.805	56.826	1,24
Kopi Robusta	25.417	15.160	0,60
Kopi Arabica	1.857	301	0,16
Lada	195	29	0,15
Cengkeh	139	58	0,42
Coklat	2.574	819	0,32
Pinang	21.531	13.447	0,62
Kemiri	748	216	0,23
Kapuk	22	12	0,55
Pala	0	0	0
Aren	269	104	0,39
Vanili	12	3	0,25
Teh	2.324	3.555	1,53
Tebu	1.878	9.656	5,14
Tembakau	789	343	0,44
Nilam	1.689	272	0,16
<b>Total</b>	<b>1.942.753</b>	<b>2.332.867</b>	<b>1,20</b>

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019*

Terdapat 3 komoditi unggulan di Provinsi Jambi, yaitu kelapa sawit, karet, dan kelapa dalam. Komoditi kelapa sawit menduduki peringkat pertama di Provinsi Jambi, dengan luas lahan sebesar 1.047.075 Ha, produksi sebesar 1.772.561 Ton, dan produktivitas sebesar 1,69 Ton/Ha. Peringkat kedua diduduki oleh komoditi karet, dengan luas lahan 671.329 Ha, produksi sebesar 351.651 Ton, dan produktivitas 0,52 Ton/Ha. Selanjutnya ada komoditi kelapa dalam dengan areal tanam sebesar 118.779 Ha, produksi sebesar 107.724 Ton, dan produktivitas sebesar 0,91 Ton/Ha. Adapun rincian luas lahan, produksi, dan

produktivitas kelapa dalam menurut kabupaten di Provinsi Jambi akan dijelaskan secara rinci pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Dalam Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Pada Tahun 2018**

<b>Kabupaten</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Kg/Ha)</b>	<b>Jumlah Petani (KK)</b>
<b>Tanjab Timur</b>	<b>58.521</b>	<b>51.398</b>	<b>878</b>	<b>22.743</b>
Tanjab Barat	55.102	53.343	968	21.208
Merangin	1.542	768	498	10.267
Tebo	1,026	457	445	1.434
Muaro Jambi	892	543	609	5.829
Bungo	759	509	671	13.511
Sarolangun	616	361	586	15.770
Batanghari	332	328	988	1.265
Kerinci	42	14	333	370
Sungai Penuh	4	3	750	22
Kota Jambi	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>118.779</b>	<b>107.724</b>	<b>914</b>	<b>92.419</b>

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019*

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan Kabupaten yang memberikan kontribusi luas tanam kelapa dalam terluas di Provinsi Jambi, yakni sebesar 49,3% dari total luas tanam di Provinsi Jambi atau seluas 58.521 Ha, dengan produksi sebesar 51.398, dan produktivitas sebesar 878,28 Kg/Ha, dengan jumlah petani yang bekerja di sektor ini adalah sebesar 22.743 KK. Luas tanam, produksi dan produktivitas kelapa dalam menurut kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dijelaskan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, Dan Rata-Rata Produksi Kelapa Dalam Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Rata-rata Produksi (Kg/Ha)</b>	<b>Jumlah Petani (KK)</b>
<b>Mendahara</b>	<b>21.604</b>	<b>18.059</b>	<b>835,91</b>	<b>7.504</b>
Muara Sabak Timur	9.417	9.259	983,22	2.992
Kuala Jambi	7.283	5.701	782,78	2.410
Nipah Panjang	7.246	6.937	957,36	1.542

Sadu	5.496	5.089	925,95	2.628
Geragai	4.560	3.938	863,6	2.110
Rantau Rasau	954	790	828,09	1.265
Mendahara Ulu	751	542	721,7	431
Muara Sabak Barat	629	461	732,9	1.130
Dendang	435	453	1.041,38	197
Berbak	146	169	1.157,53	534
<b>Total</b>	<b>58.521</b>	<b>51.398</b>	<b>878,28</b>	<b>22.743</b>

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019*

Berdasarkan data diatas, total luas lahan komoditi perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebesar 58.521 Ha, dan jumlah produksi sebesar 51.398 Ton. Kecamatan Mendahara merupakan kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki luas lahan kelapa dalam terbesar di kabupaten ini dengan total luas lahan sebesar 21.604 Ha yang terdiri dari 2.286 Ha TBM, 15.389 Ha TM dan 3.153 Ha TR/TT (Lampiran 2). Produksi kelapa dalam di Kecamatan Mendahara adalah sebesar 18.059 Ton, dan komoditi ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 32% dari total Tenaga kerja yang bekerja pada subsektor perkebunan komoditi kelapa dalam di daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Besarnya produksi kelapa dalam di Kecamatan Mendahara harusnya didukung dengan pola pemasaran yang baik, dikarenakan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada komoditas kelapa dalam sangat besar jumlahnya, maka pemasaran mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan usaha petani. Menurut Soekartawi (2002), kelemahan dalam sistem pertanian di negara berkembang pada umumnya sama, yaitu kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran sering tidak berjalan seperti yang diharapkan sehingga pemasaran menjadi kurang efisien. Dalam komoditas pertanian, seringkali dijumpai rantai pemasaran yang panjang, sehingga banyak pelaku

pemasaran yang terlibat dalam pemasaran tersebut. Hal ini mengakibatkan banyaknya balas jasa atau keuntungan pemasaran yang harus diambil oleh para pelaku pemasaran, yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat harga yang diterima petani produsen dan yang dibayar oleh konsumen akhir.

Berikut ini adalah data mengenai perkembangan harga jual kelapa dalam butiran di tingkat petani Kabupaten Tanjung Jabung Barat:

**Tabel 4. Rata-Rata Harga Jual Kelapa Dalam Butiran di Tingkat Petani Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Jual (Rp/Butir)</b>
2013	895
2014	1.454
2015	1.433
2016	2.242
2017	2.592
2018	2.292

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019*

Data di atas merupakan data umum mengenai harga jual kelapa butiran di tingkat petani kelapa dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur, terlihat bahwa harga cenderung berfluktuasi, namun belum dapat dikategorikan cukup tinggi. Pada Tahun 2018, harga kelapa butiran mengalami penurunan sebesar 11,57% menjadi Rp.2.292/Butir. Sedangkan menurut survei sederhana yang dilakukan di lapangan, harga kelapa dalam di Kecamatan Mendahara sepanjang Tahun 2018 belum mencapai Rp.2.000/Butir, hal ini berarti bahwa petani di Kecamatan Mendahara tidak memiliki akses untuk mengetahui harga yang berlaku di pasaran sehingga hanya menerima harga yang diberikan oleh pembeli (pedagang pengumpul atau pedagang besar).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala BPPPK Kecamatan Mendahara, sepanjang Tahun 2019 harga kelapa dalam di Kecamatan Mendahara mengalami fluktuasi harga. Berdasarkan keadaan di lapangan, pada awal Tahun

2019 harga kelapa dalam adalah sebesar Rp.800 – Rp.1.000/Butir, kemudian pada Bulan Juli, harga mengalami penurunan menjadi Rp.800/Butir. Harga kelapa dalam perlahan membaik pada Bulan November menjadi Rp.1.100–Rp.1.200/Butir. Harga kelapa dalam di Kecamatan Mendahara masih cenderung tidak stabil meskipun daerah ini merupakan sentra kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Berdasarkan informasi yang didapat dari penyuluh BPPPK Kecamatan Mendahara, petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara menggunakan beberapa saluran distribusi, yang masing-masing saluran distribusi tersebut melibatkan beberapa lembaga pemasaran dalam rangka menyampaikan hasil panen kelapa dalam butiran ke tangan konsumen. Perbedaan saluran dan lembaga pemasaran yang terlibat mengakibatkan perbedaan harga yang beragam antara harga di tingkat konsumen dengan harga yang diterima petani. Menurut Daniel (2004), pemasaran dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen ke konsumen dengan biaya yang serendah-rendahnya, dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam seluruh kegiatan produksi dan pemasaran tersebut.

Petani Kecamatan Mendahara mayoritas menjual kelapa dalam dengan bentuk butiran yang telah dikupas kulit luarnya sehingga menyisakan sabut dalam saja. Kelapa dengan bentuk seperti ini oleh masyarakat setempat disebut dengan kelapa jambul. Kelapa jambul dijual secara *borongan* kepada pedagang pengumpul sesuai dengan harga yang diberikan oleh pedagang. Berdasarkan hal

ini dapat dijelaskan bahwa tidak ada diferensiasi produk atau dengan kata lain produk yang dipasarkan bersifat homogen.

Tujuan pemasaran dari komoditi kelapa dalam di Kecamatan Mendahara adalah pabrik pengolahan, baik itu yang terletak di dalam dan di luar Kabupaten Tanjung Jabung Timur maupun di luar negeri. Berdasarkan survei pendahuluan, bahwasanya tidak ada standar mutu yang benar-benar baku untuk mengatur tentang kualitas kelapa dalam yang dipasarkan, sehingga petani adalah pihak yang akan paling dirugikan apabila kualitas produknya tidak sesuai dengan keinginan konsumen, karena dapat saja terjadi penyortiran dalam jumlah yang cukup banyak. Hal ini berkaitan dengan informasi pasar yang diterima oleh petani, dikarenakan petani tidak berhubungan langsung dengan konsumen akhir, melainkan hanya dengan lembaga pemasaran tempat mereka menjual hasil panen miliknya, sehingga informasi yang didapatkan pun menjadi terbatas. Di sisi lain petani juga kesulitan memperoleh informasi pasar dari sesama petani di luar daerah karena keterbatasan sarana dan prasarana, baik itu dikarenakan kondisi akses jalan yang kurang baik, maupun jaringan komunikasi yang tidak cukup memadai.

Pemasaran suatu produk dalam penelitian ini dapat dilihat dari struktur, perilaku dan kinerja pasar yang ada. Struktur pasar membahas mengenai bagaimana suatu pasar terorganisasi dengan didasarkan pada ciri yang menentukan hubungan antar penjual, antar pembeli, serta antar pembeli dan penjual di pasar. Perilaku pasar atau *market conduct* yang merupakan cara perusahaan menyesuaikan situasi di pasar, dimana perusahaan juga terlibat menjadi pembeli atau penjual (Anindita dan Baladina, 2017). Penampilan pasar

membahas mengenai hasil dari struktur dan perilaku pasar dalam hubungan antara distribusi margin dan biaya pemasaran lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul, “**Analisis Efisiensi Pemasaran Kelapa Dalam dengan Pendekatan *Structure, Conduct, and Performances* (SCP) di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kelapa dalam merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Jambi, oleh karena itu seharusnya kesejahteraan petani kelapa dalam dapat lebih terjamin. Akan tetapi kenyataan di lapangan justru sebaliknya, harga kelapa dalam cenderung tidak stabil, serta mengalami kenaikan serta penurunan secara fluktuatif. Problem komoditas kelapa dalam menyangkut fluktuasi harga selalu menjadi kekhawatiran petani. Sangat intensifnya peningkatan produksi kelapa dalam di saat-saat tertentu sering menyebabkan anjloknya harga kelapa butiran. Hal ini karena permintaan cenderung tetap sementara produksi melimpah, sehingga harga komoditas menjadi murah. Melihat kenyataan tersebut maka peran pemasaran menjadi sangat penting untuk keberlangsungan usahatani kelapa dalam agar harga yang layak dapat diterima oleh petani.

Komoditi kelapa dalam di Kecamatan Mendahara memiliki potensi pengembangan yang cukup besar dikarenakan daerah ini merupakan sentra kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Banyak pihak dengan kepentingannya tersendiri ikut terlibat dalam pemasaran kelapa dalam, seperti pedagang pengumpul, pedagang besar, eksportir, maupun pemerintah. Sementara itu, belum ada standar mutu yang benar-benar mutlak dalam mengatur kualitas



kelapa dalam yang dipanen oleh petani. Hal-hal ini akan mempengaruhi proses pemasaran kelapa dalam dikarenakan mekanisme pembentukan harga kelapa dalam di pasar akan memberikan dampak langsung untuk perilaku lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran komoditi ini.

Keadaan pasar yang sedemikian rupa dapat menjadi penyebab timbulnya masalah dan bisa merugikan petani sebagai produsen kelapa dalam. Selain itu, pola pemasaran yang terjadi cenderung tidak efisien dikarenakan melibatkan pelaku pemasaran dengan kepentingan yang berbeda-beda. Tujuan akhir dari pemasaran kelapa dalam di Kecamatan Mendahara bukanlah konsumsi rumah tangga, melainkan industri pengolahan kelapa, hal ini seharusnya membuat pemerintah menetapkan standar produk yang jelas sehingga mampu meningkatkan harga jual dari komoditas kelapa dalam. Namun pada kenyataannya, petani kelapa dalam di Kecamatan Mendahara tidak memiliki akses terhadap informasi pasar yang jelas kecuali dari pembeli kelapa dalam itu sendiri. Hal ini membuat perilaku harga akan cenderung didominasi oleh kepentingan pedagang besar dan eksportir itu sendiri.

Secara teori, struktur pasar yang terbentuk akan menentukan sistem penetapan harga komoditi tertentu bila dilihat dari banyaknya lembaga yang terlibat dan posisi lembaga tersebut pada pasar. Jika produsen memiliki kekuasaan pasar yang cukup besar maka dengan mudah akan dapat mempengaruhi harga jual komoditi tersebut. Hal ini berkaitan dengan jumlah pedagang yang terlibat pada proses pemasaran, apabila hanya terdapat sedikit pedagang maka petani akan cenderung tidak memiliki pilihan dalam menjual hasil produksinya, apalagi jika harga yang ditetapkan oleh pedagang tersebut relatif sama. Dalam proses

penentuan harga komoditi pertanian juga tidak terlepas dari keterkaitan antar lembaga pemasaran yang terlibat di dalamnya. Keterkaitan tersebut berkaitan dengan fungsi-fungsi pemasaran yang dijalankan oleh lembaga pemasaran dan kerjasama yang terjalin antar lembaga-lembaga pemasaran.

Rendahnya harga kelapa dalam di tingkat petani menjadi kendala utama di bidang pemasaran, dikarenakan petani tidak memiliki kekuatan dalam menentukan harga kepada pembeli. Hal tersebut berkaitan erat dengan struktur pasar yang tercipta di dalam suatu pasar yang berlaku. Selain itu, rendahnya harga juga dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti tingginya biaya tataniaga yang digunakan dalam kegiatan pemasaran kelapa dalam hingga ke tingkat konsumen akhir, dan kurangnya informasi pasar yang dibutuhkan oleh pelaku pasar yang terlibat dalam aktivitas pemasaran.

Saluran pemasaran sangat berpengaruh pada besar harga beli yang akan diterima oleh petani. Ada beberapa saluran pemasaran yang dilalui oleh kelapa dalam sebelum sampai kepada konsumen akhir, masing-masing saluran memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, dan akan berdampak pada besar kecilnya penerimaan yang akan diterima oleh petani.

Berdasarkan pada uraian masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemasaran kelapa dalam secara umum di Kecamatan Mendahara?
2. Bagaimana saluran pemasaran dan fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan setiap lembaga pemasaran kelapa dalam di Kecamatan Mendahara?

3. Bagaimana efisiensi pemasaran kelapa dalam ditinjau dari struktur, perilaku, dan kinerja pasar di Kecamatan Mendahara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat gambaran pemasaran kelapa dalam secara umum di Kecamatan Mendahara
2. Untuk menganalisis saluran pemasaran dan fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan setiap lembaga pemasaran kelapa dalam di Kecamatan Mendahara.
3. Untuk menganalisis efisiensi pemasaran kelapa dalam ditinjau dari struktur, perilaku dan kinerja pasar di Kecamatan Mendahara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani kelapa dalam dan lembaga pemasaran yang terlibat untuk memilih saluran pemasaran yang paling efisien.
3. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan dan pengambil keputusan untuk perbaikan proses pemasaran kelapa dalam.
4. Sebagai bahan masukan dan informasi serta bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan